BAB II

PETILASAN SUNAN KALIJAGA DI SUROWITI

A. Kebudayaan Islam di Desa Surowiti

Desa Surowiti adalah terdapat petilasan Sunan Kalijaga, pengunjung disana kebanyakan Islam *kejawen* yang masih teridentifikasi Islam kejawen. Islam Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa. Kata "*Kejawen*" berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (*keJawaan*). *Kejawen* pada umumnya berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. *Kejawen* juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa.[19]

Tujuan sesungguhnya dari *kejawen* (spiritual Jawa) adalah berusaha untuk mendapatkan ilmu sejati yang mengara pada pencapaian hidup sejati. Kehidupan yang harmonis dalam hubungan antara *kawula* (manusia) dan *gusti* (Tuhan). Hubungan manusia dan Tuhan yang dalam istilah Jawa dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti*. Hubungan yang diartikan sebagai pendekatan secara total antara manusia dengan Tuhan.

Keadaan spiritual menurut *kejawen* bisa dicapai oleh setiap orang yang mengimani kepada Tuhan, bermoral baik, bersih dan jujur.

[19] Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa laku harus dilaksanakan dengan kesadaran dan ketetapan hati yang mantap. Pencari ilmu sejati diwajibkan melaksanakan sesuatu yang bermangfaat bagi semua orang (*tapa ngrame*) serta menjaga hati tetap bersih.[20]

Agama Islam Jawa menurut Clifford Geertz adalah Suatu deskripsi mengenai agama, orang Jawa harus membedakan antara dua buah manifestasi dari agama Islam Jawa yang cukup banyak berbeda, yaitu Agama Jawi dan Agama Islam Santri. Sebutan yang pertama berarti "Agama Orang Jawa" sedangkan yang kedua berarti "Agama Islam yang dianut orang santri.

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut Agama Jawi dan *kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agam Islam. Agama Islam Santri , yang walaupun juga tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur Hindu-Budha, lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.[21]

Sistem Budaya Agama Jawi. Setaraf dengan system budaya dari agama yang dianut orang Jawa, terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin adanya Allah, yakin bahwa Mohammad adalah pesuruh Allah, yakin akan adanya nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, memiliki konsep-

[20] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Surabaya, penerbit Narasi, 2003), 44-46.
[21] Koenjaraningrat, *Kebudaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep tertentu tentang kehidupan setelah kematian, yakin adanya makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini.

Sebagian dari system budaya agama *Kejawen* merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan, tetapi ada sebagian penting yang juga terdapat dalam kesusasteraan yang dianggap sangat keramat dan bersifat moralis. Oleh karena itu, untuk dapat memahami Agami Jawi kita perlu mengetahui tentang tradisi.

Orang Jawa *kejawen* juga menganggap Qur'an sebagi sumber utama dari segala pengetahuan yang ada. Namun, seperti halnya semua penganut agama diseluruh dunia, orang awam beragama Agami Jawi dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari, rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya dan norma-norma, yang kebanyakan berada didalam alam pikirannya. Pengetahuan yang lebih mendalam yang terdapat dalam buku-buku keramat diperolehnya melalui seorang dukun, seorang kaum atau *modin*, atau seorang kiyai dan seorang guru.[22]

Setelah Sunan Kalijaga datang ke desa Surowiti, Islam menjadi semakin diminati dan berkembang sebagai agama masyarakat sekitar. Seperti contohnya yaitu: 1. Religi adalah kebiasaan orang Jawa yang percaya bahwa Tuhan adalah dzat yang tidak mampu dijangkau oleh

[22] Ibid., 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran, karenanya harus di simbolkan agar dapat diakui keberadaannya. 2. Dalam tradisi dimisalkan dengan adanya tradisi upacara kematian yaitu mendoakan orang yang meninggal pada 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, 100 hari.[23] 3. Sunan Kalijaga dengan kekhasannya melalui kesenian wayang yang digemari masyarakat pada waktu itu, ternyata juga mengundang minat masyarakat untuk memasuki agama Islam sebagai agama ketauhidan yang mengenal Allah sebagai Tuhan mereka. Dan otomatis masyarakat dengan sendirinya meninggalkan ajaran animisme dan dinamisme oleh nenek moyang mereka.[24]

Sistem berpikir Jawa menurut Dawami yaitu, suka berpikir tentang mitos dan hal-hal yang berbau mistis. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada pokok permasalahan tertentu. Itulah sebab tertentu sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Orang Jawa lebih percaya kepada cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang bersifat sakral, dari pada berpikir eksperimental. Dan sistem berpikir yang semacam itu dilestarikan secara turun-menurun di kalangan masyarakat Jawa sampai menjadi foklor Jawa.

Dari kepercayaan terhadap hal-hal yang mistik tersebut, kemudian tumbuhlah suatu kepercayaan Jawa yang disebut *kejawen.*

---

[23] Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa,* (Yogyakarta: Penerbit Araska,2014), 96.
[24] Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Wawancara*, Gresik, 29 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejawen yang berkembang selalu mendasari setiap gerak laku maupun kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa.[25]

Sejak zaman dulu petilasan Surowiti sudah dikenal sebagai tempat untuk ngalap berkah. Kebiasaan ziarah sambil *ngalap berkah* ini hingga kini masih banyak dipercaya oleh para pengunjung yang tidak hanya dari masyrakat local saja tapi juga berasal dari luar kabupaten Gresik bahkan dari luar pulau Jawa.

Seperti tempat sacral lainnya di Surowiti juga terdapat jam kunjung paling baik, yang disebut oleh orang Jawa sebagai *petungan dino,* yaitu pada hari Senin dan Kamis, selain itu pada bulan Besar dan Sura sering juga dilaksanakan acara–acara tradisi dilokasi ziarah Surowiti.[26] Termasuk di petilasan makam Raden Bagus Mataram dan Empu supo yaitu:

Raden Bagus Mataram adalah seorang bangsawan kerjaan Mataram dengan membawa harta bendanya untuk berguru pada Sunan Kalijaga. Makam ini terletak ditas bukit Surowiti, dan sampai saat ini masih ada sebagian orang yang mencari berkah dari makam ini terutama mereka yang ingin kaya dan mempunyai harta benda yang berlimpah.

Makam Empu Supo adalah seorang Empu atau pembuat keris yang sangat terkenal pada zaman Majapahit. Hasil karya besarnya adalah "keris kyai sengkelat" sebuah pusaka kerajaan Majapahit yang sangat tersohor keampuhan dan kesaktiannya. Makam ini berada didalam

[25] Salam, *Sekitar wali Sanga* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1960), 42.
[26] Karnadi, *Wawancara*, Gresik, 01 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bangunan cungkup, di atas bukit Surowiti. Banyak orang berziarah ketempat ini dengan menjalankan laku batin untuk memperoleh kesaktian atau pusaka.

Empu Supo adalah Tumenggung Majapahit, suami Dewi Roso Wulan adik Sunan Kalijaga dan sekaligus santri Sunan Kalijaga. Banyak orang berziarah ke tempat ini terutama untuk mencari kesaktian dan mencari pusaka (keris).[27]

Adapun beberapa kegiatan keagaamaan yang masih di lakukan oleh masyarakat Surowiti dan orang-orang yang berdatangan di petilasan desa Surowiti untuk berziarah ke makam dan memperingati momentum *Sura, Grebeg Mulud, Grebeg Puasa, Grebeg Besar, Malam Jum'at Legenan* dan beberapa upacara keagamaan Islam lainnya, adalah merupakan upacara keagamaan yang telah mentradisi di kalangan masyarakat muslim Jawa.[28]

Upacara-upacara keagamaan itu, dalam pelaksanaannya senantiasa memiliki nuansa keyakinan keagamaan yang variatif dan sarat dengan nilai-nilai mitos. Tidak sedikit upacara-upacara ritual dan beberapa aktifitas pada bulan-bulan serta hari tersebut yang mengarah pada perilaku irasional, mulai dari bentuk kepercayaan yang bersifat dongeng hingga pada perilaku mitos. Praktik ritualitas pada setiap hari Besar di atas, pada satu sisi mengandung nilai-nilai ajaran keagamaan secara formal, namun di sisi lain aspek-aspek ajaran itu tanpa disadari

[27]Muhammad Kholid, *Wawancara*, Gresik, 29April 2015.
[28] Soleh, *Wawancara*, Gresik, 01 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengalami proses akulturasi maupun sinkretisasi dengan keyakinan lokal setempat.[29]

Pada malam 1 *Sura* misalnya, fenomena di atas banyak kita jumpai pada sejumlah masyarakat yang mengunjungi tempat-tempat yang dianggap sacral, yaitu: Punden, makam, laut dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Di tempat itu pula mereka terkadang melakukan upacara ritual pembakaran kemenyan untuk mengadakan pemujaan dan pengkultusan terhadap benda-benda keramat secara berlebihan. Bagi Muslim yang taat, di tempat itu mereka mengadakan bacaan-bacaan *yasin, tahlil, istighastah* maupun bacaan-bacaan doa lain yang dianggap sebagai bacaan penting menurut mereka.[30]

Pada momentum itu, tanpa terkecuali muslim dari kalangan abangan, santri ataupun priyayi senantiaasa meminta kekayaan, banyak rizeki, laris dagangannya, cepat mendapatkan jodoh dan sukses dari semua kebutuhan hidupnya. Praktek ritualitas yang sarat mitos itu juga terjadi di bulan Maulud, yang berbentuk upacara-upacara selamatan. Tidak hanya itu, menjelang puasa pun acara selamatan ini juga diselenggarakan, yang sering dikenal dengan acara *megengan.*

Dalam acara itu jenis makanan yang tidak bisa ditinggalkan biasanya adalah makanan *apem*, dimana menurut kepercayaan, makanan itu berfungsi untuk melempar para malaikat yang hendak datang ke ahli-

[29] Imam Widodo dkk, *Grisee Tempo Doloe* (Gresik: Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2002), 254-255.
[30] Abdul Mu'in, *Wawancara*, Gresik, 29 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli kubur mereka. Dengan cara itu mereka merasa senang karena para ahli kuburnya selamat dari siksa kubur.[31]

Dalam suasana kehidupan yang seperti itulah orang-orang yang berdatangan menjalankan upacara-upacara keagaamaan yang sudah bersemi di zaman dahulu kala sampai saat ini dengan adanya sedikit pembaharuan seiring perkembangan teknologi.[32]

B. **Gambaran Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti**

Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa (kata dasar "tilas atau bekas") yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah di sanggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut petilasan biasanya adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan yang relative lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau terkait dengan legenda tempat moksa.[33]

Dalam bahasa Arab, petilasan disebut *maqam* (berarti "kedudukan" atau "tempat"). Istilah 'makam' dalam bahasa Indonesia dengan demikian tidak berarti sama dengan '*maqam*'.

Petilasan Sunan Kalijaga di bukit Surowiti adalah sebuah Petilasan Pertapaan Sunan Kalijaga. Petilasan ini berada di ketinggian 260 m dari permukaan laut, terletak di Desa Surowiti, Kecamatan Panceng jaraknya

[31] Salem, *Wawancara*, Gresik, 01 Juni 2015.
[32] Soleh, *Wawancara*, Gresik, 01 Juni 2015.
[33] Ibrahim, *Wawancara*, Gresik, 01 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang lebih 40 km dari kota Gresik. Untuk menuju lokasi dapat melalui Jalan Pantura Gresik – Tuban.

Lokasi petilasan memang cukup jauh dan tanjakan lumayan berat sehingga tidak ada titik perhentian, sayangnya tidak ada kazebo untuk tempat perisrtirahatan petilasan Sunan Kalijaga terlihat dikejauhan dengan pintu masuk berwarna hijau. Ada pula papan penunjuk kearah makam Empu Supo disebelah kiri pintu gapuro petilasan dalam keadaan terbuka, namun kuncen tinggal disekitar tanjakan pertama.[34]

Gambaran petilasan Sunan Kalijaga di desa Surowiti itu tidak sekedar petilasan saja yang berada di Surowiti, tapi Sunan Kalijaga juga menciptakan sebuah karya, bukan cuma meninggalkan Goa Langsih untuk bertapa dan petilasan makamnya. Petilasan yang di sebut di Surowiti itu adalah petilasan dimana Sunan Kalijaga berkarya dan kekaryaan itu untuk sumbangsih dakwah Islam di Jawa, tugasnya Sunan Kalijaga di Surowiti. Jadi, Sunan Kalijaga di Surowiti karena permintaan sendiri, Sunan Kalijaga di Surowiti mendapatkan tugas untuk menembah, membantu Wali Sanga untuk *bertarbiah* di Jawa, setelah di Surowiti mengumpulkan semua informasi baik adat, budaya, sosial dan lain-lain dirangkum menjadi satu dan Sunan Kalijaga menulis karya-karyanya dan itulah petilasan.[35]

[34] Luri, *Wawancara*, 05 Juni 2015.
[35] Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Wawancara*, Gresik, 22 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pemukiman kuno, Sunan Kalijaga di desa Surowiti meninggalkan dua manuskrip. Pertama Manuskrip Surowiti dan kedua manuskrip mushaf Al-Quran. Kedua manuskrip itu disimpan oleh Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" Gunung Surowiti. Naskah tersebut berisi tentang ajaran-ajaran Islam, iman, dan pengobatan.

Naskah itu terdiri dari 290 halaman yang ditulis diatas kertas kulit kayu dengan Aksara Arab dan Aksara Pegon. Bahasa yang digunakan adalah Arab dan Jawa. Diperkirakan, naskah ini sezaman dengan Adipati Sidayu Kanjeng Sepuh yang hidup pada awal abad ke-19, sedang manuskrip Al-Quran diperkirakan ditulis pada awal abad ke-20.[36]Pengangkatan Sunan Kalijaga menjadi Wali sejajar dengan guru-gurunya adalah sulit dipisahkan dengan sejarah keberadaan desa Surowiti itu sendiri, karena di atas gunung itulah Sunan Kalijaga melakukan serangkaian proses spiritual awal dibawah bimbingan sang guru, Sunan Bonang. Tidak berlebihan kiranya jika sejarah keberadaan Desa Surowiti bisa dikatakan tonggak sejarah kewalian Sunan Kalijaga masa berikutnya.

Diantara tonggak sejarah petilasan Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

Petilasan atau peninggalan sejarah Wali Sanga, khususnya tentang Sunan Kalijaga. Di kaki bukit Surowiti terdapat sebuah telaga

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditepi telaga itu ditumbui serumpunan pohon bambu, konon pohon bambu atau ***(pring silir)*** ini adalah tempat Raden Said untuk bertapa dan menjaga togkat Sunan Bonang yang ditancapkan ditepi sungai yang disebut dengan sungai kali bunting yaitu sungai ancab (anak cabang) dari bengawan Solo. Dari sinilah asal-usul nama atau sebutan Sunan Kalijaga, yang arti harfiahnya adalah sunan penjaga sungai. Hal itu sebagai bukti ketundukkan dan keteguhan dalam menjaga amanah.

Sampai sekarang pring silir itu masih dilestarikan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat mempunyai kekuatan gaib serta digunakan untuk talak balak.[37]

Petilasan ***Tapa Ngluweng***. Di tempat yang paling tinggi di atas bukit Surowiti terdapat sebuah makam bangunan cungkup beserta pendoponya dan di dalamnya terdapat sebuah makam. Tempat ini merupakan petilasan Sunan Kalijaga ketika beliau melakukan *Tapa Ngluweng* (dikubur hidup-hidup) di atas gunung Surowiti untuk menjalani olah spiritual atas bimbingan Sunan Bonang : "*Belajarlah kamu tentang mati selagi kamu masih hidup untuk mengetahui hidup yang sesungguhnya. Bersepi dirilah kamu di hutan dan goa dalam batas waktu yang ditentukan".*[38]

Banyak orang datang ketempat ini untuk mencari berkah terutama dalam hal derajat, pangkat dan jabatan.

---

[37] Abdul Mu'in, *Wawancara*, Gresik, 29 Mei 2015.
[38] Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Wawancara*, Gresik, 22 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goa Langsih terletak disebelah timur 50 m dari makam Empu Supo. Goa ini merupakan tempat tinggal dan tmpat persembunyian Brandal Lokal Jaya yaitu sebutan Raden Said (Sunan Kalijaga) ketika masih menjadi pemuda berandalan dan suka merampok orang. Goa ini mempunyai dua ruangan, yaitu ruang atas yang sering dipakai untuk balai pertemuan dan musyawarah para Wali Sanga dan ruang bawah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk shalat dan bemunajat. Di ruang bawah inilah terdapat petilasan tempat wudhu Sunan Kalijaga, yaitu berupa cekungan batu untuk menampung tetesan air dari dinding goa. Konon air tersebut mempunyai kekuatan magis dan bisa digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Masjid kuno peninggalan Sunan Kalijaga dulu belum menjadi masjid tetapi tempat untuk Mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada para muridnya di balai-balai kecil, sekarang berdiri Masjid Raden Syahid Surowiti. Menganjurkan puasa Senin dan Kamis kepada para muridnya di Surowiti, sampai sekarang dua hari yang dianjurkan itu menjadi lambang kebiasaan masyarakat Surowiti dan sekitarnya berziarah ke Makam Sunan Kalijaga di Surowiti.

Bedug adalah sebuah alat yang biasa dipakai pertanda waktu shalat tiba, beduk ini terbuat dari *kayu otok* dan di bungkus kedua ujung lobangnya dengan kulit kerbau. Bedug ini semula dipesan dan dibuat di Surowiti untuk dibawa kemasjid Agung Demak, tetapi karena ukuran yang tidak sesuai dengan besarnya bangunan masjid maka bedug itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpan dan dipakai di musholla tempat Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran Islam di Surowiti.[39]

Masjid dan bunyi kentong *bedug* menurut D.A. Rinkes dalam De Helligen van Java yang dikutip oleh Umar Hasyim mengatakan bahwa Sunan Kalijaga memerintahkan kepada Sunan Pandanarang mantan Bupati Semarang untuk membuat bedug yang ditujukan untuk mengundang orang-orang agar berjamaah di masjid atau langgar. Menurut para ahli falsafah dari bedug adalah sesuai dengan bunyinya :*deng-deng* artinya masih sedang atau masih muat yakni dalam masjid dan langgar, masih muat untuk orang berjamaah. juga kentongan berbunyi *tong-tong* artinya masih kosong, masih kosong. Buya Hamka dalam ceramahnya pada musyawarah HSBI di Jakarta mengatakan bahwa menurut falsafah kuno, yakni pada zaman wali, masjid yang mempunyai empat tingkat itu masing-masing melambangkan unsur-unsur ke Islaman yang masuk ke Indonesia, yaitu sebagai berikut: 1.Atap tingkat paling bawah beserta lantai melambangkan syariah, Suatu amal perbuatan manusia. 2. Atap atau tingkat dua melambangkan thariqat, jalan untuk mencapai ridha Allah. 3. Atap tingkat tiga melambangkan hakikat, yakni roh atau hakikatnya amal perbuatan seseorang. 4. Tingkat

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncak masjid atau mustaka melambangkan *ma'rifat*, yakni tingkat mengenal Tuhan yang maha tinggi.[40]

Mengajarkan ilmu pertanian dengan membuat Filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat. Tentang filsafat Pacul, misalnya, setelah petani membajak maka masih ada sisi-sisi tanah disudut sawah yang belum terbajak. Artinya, bagaimanapun setelah cita-cita tercapai masih terdapat kekurangan-kekurangannya.

Peralatan *pacul* terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. *Pacul*nya sendiri, singkatan dari ***Ngipatake kang muncul***, Artinya, dalam mengejar cita-cita tentu banyak godaan yang harus disingkirkan.

b. *Bawak*, singkatan dari ***Obahing awak***, menggerakkan badan, Artinya, Semua godaan yang ada harus dihadapi dengan kerja keras.

c. *Doran*, singkatan dari ***Ndedongo ing Pangeran***, berdoa kepada Tuhan. Dalam upaya mengejar cita-cita tentu tidak cukup mengandalkan kerja fisik saja tetapi perlu disertai doa kepada Allah SWT.[41]

[40] Maman Abdul Djaliel, *Wali Sanga dalam menyiarkan agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 130-131.
[41] Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Penerbit Menara, 1974), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id